

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Kedudukan Pembelajaran Mengidentifikasi Konflik Teks Drama dengan Menggunakan Metode *Numbered Head Together* dalam Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Kelas XI SMA**

Kurikulum digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Kurikulum sangat penting bagi pendidik karena di dalam Kurikulum tersebut, pendidik diharapkan mampu melaksanakan proses belajar mengajar baik komunikasi langsung dalam kegiatan tatap muka, maupun secara tidak langsung dengan menggunakan media.

Mulyasa (2010, hlm. 8) mengemukakan bahwa Kurikulum adalah suatu upaya untuk mencapai keunggulan masyarakat yang diharapkan dapat menjadi perkembangan pendidikan di Indonesia yang berkualitas dan sangat baik. Berdasarkan hal tersebut, Kurikulum bekerja sebagai suatu pengembangan bagi suatu proses pembelajaran untuk mencapai suatu perkembangan pendidikan di Indonesia agar lebih baik dan berkualitas.

Suatu Kurikulum pada dasarnya merupakan suatu rencana pengaturan mengenai isi dan bahan serta cara yang akan digunakan sebagai pedoman bagi pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Kurikulum juga merupakan acuan yang sangat penting bagi pendidik sebagai dasar dalam melakukan atau melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Yani (2013, hlm. 2) mengemukakan bahwa Kurikulum adalah suatu keinginan atau harapan untuk menuju ke masa yang akan datang dengan lebih baik. Berdasarkan hal tersebut, bahwa Kurikulum dapat diartikan sebagai suatu proses dalam tahapan pendidikan untuk mencapai suatu keinginan masyarakat dalam berpendidikan agar lebih baik. Kurikulum juga dapat diartikan sebagai suatu tatanan dalam pendidikan untuk mencapai sesuatu harapan yang lebih baik di masa yang akan datang nantinya dan Kurikulum juga sebagai pedoman belajar.

Mulyasa (2013, hlm. 39) mengemukakan bahwa Kurikulum 2013 dapat melahirkan generasi penerus yang kreatif, inovatif, dan berkarakter dalam proses tantangan masa depan. Berdasarkan hal tersebut, bahwa Kurikulum yaitu suatu tatanan yang disajikan sebagai acuan untuk terciptanya pendidikan yang dapat melahirkan generasi yang baik dan benar untuk menuju suatu tantangan yang ada di masa yang akan datang. Kurikulum juga dapat menciptakan suatu aturan dalam pendidikan untuk mencapai generasi yang kreatif, inovatif, dan berkarakter pada masa yang akan datang.

Dalam rangka mempersiapkan lulusan pendidikan yang memasuki era masa kini, saat ini penuh tantangan dan ketidakpastian, maka dari itu pendidikan di Indonesia sangat diperlukan untuk pendidikan yang dirancang berdasarkan kebutuhan nyata di lapangan. Hal tersebut diperlukan agar pemerintah melakukan penataan Kurikulum.

Kurikulum 2013 memfokuskan pada pemerolehan kompetensi tertentu oleh peserta didik. Oleh karena itu, Kurikulum ini juga mencakup sejumlah kompetensi dan seperangkat tujuan pembelajaran yang dinyatakan sedemikian rupa, sehingga pencapaiannya dapat diamati dalam bentuk perilaku/keterampilan peserta didik sebagai suatu kriteria keberhasilan.

#### **a. Kompetensi Inti**

Kompetensi inti pada dasarnya merupakan suatu kompetensi utama atau awal yang akan dicapai. Kompetensi inti juga mencakup berbagai aspek. Aspek tersebut yaitu aspek sikap, aspek pengetahuan dan aspek keterampilan yang akan dicapai dalam suatu pembelajaran. Kompetensi inti juga dapat dijadikan sebagai acuan untuk jenjang sekolah yang harus dipelajari dan dicapai oleh peserta didik.

Mulyasa (2013, hlm. 174) menjelaskan tentang kompetensi inti dalam Kurikulum sebagai berikut:

Kompetensi inti merupakan suatu operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.

Berdasarkan pendapat tersebut, penulis dapat simpulkan juga bahwa kompetensi inti adalah suatu bentuk kualitas yang harus dikuasai oleh peserta didik pada suatu jenjang sekolah. Kompetensi inti juga dapat menjadi acuan bagi pendidik untuk melakukan dan melaksanakan suatu pembelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik. Kompetensi juga menjadi awal bagi terciptanya suatu pelaksanaan pembelajaran. Kompetensi inti juga dapat dijadikan sebagai kompetensi awal yang mencakup aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan. Kompetensi inti juga merujuk pada aspek yang akan dicapai seperti sikap tentang sopan santun, disiplin, dan kereligiusan peserta didik. Aspek pengetahuan tentang tahapan-tahapan dalam memahami atau mempelajari suatu materi pembelajaran. Aspek keterampilan tentang peserta didik yang mampu menampilkan atau menciptakan hasil kerja dari suatu materi pembelajaran.

Majid (2014, hlm. 50) mengatakan bahwa kompetensi inti adalah suatu bentuk kualitas yang harus dimiliki peserta didik pada satuan pendidikan tertentu yang meliputi aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan yang harus dipelajari setiap peserta didik. Berdasarkan hal tersebut, penulis dapat simpulkan bahwa kompetensi inti merupakan suatu aspek keharusan yang dimiliki oleh peserta didik dalam proses pembelajaran. Kompetensi inti juga sebagai acuan awal bagi peserta didik untuk mencapai suatu aspek dalam pembelajaran. Aspek tersebut meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik yang akan melaksanakan suatu proses pembelajaran. Ketiga aspek tersebut juga harus terlebih dahulu dikuasai oleh pendidik untuk selanjutnya dapat melakukan proses belajar mengajar.

Mulyasa (2010, hlm. 170) mengatakan, “Kompetensi berisi seperangkat kemampuan yang harus dilakukan oleh peserta didik melalui proses belajar”. Berdasarkan pendapat tersebut, penulis dapat disimpulkan bahwa kompetensi inti sebagai suatu pedoman yang harus dilakukan pendidik dan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Kompetensi inti dikatakan memiliki seperangkat yang harus dilakukan oleh peserta didik. Seperangkat tersebut yaitu meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus mampu dilakukan oleh peserta didik. Kompetensi inti juga sebagai acuan awal atau tahapan awal bagi peserta didik untuk mencapai indikator suatu aspek dalam proses pembelajaran.

Majid (2014, hlm. 118) mengatakan bahwa kompetensi inti merupakan suatu kemampuan minimal yang harus dikuasai peserta didik dalam ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan pada setiap mata pelajaran. Berdasarkan hal tersebut, bahwa kompetensi inti dijadikan sebagai acuan kemampuan minimal yang harus dikuasai peserta didik dalam pembelajaran. Peserta didik dalam menguasai kompetensi inti juga harus disesuaikan dengan mata pelajaran yang akan dilaksanakan.

Berdasarkan pendapat-pendapat, di atas, dapat penulis simpulkan bahwa kompetensi inti merupakan penerapan yang harus dikembangkan dalam aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan yang harus dipelajari oleh peserta didik. Kompetensi inti mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan suatu kualifikasi kemampuan peserta didik yang mengimplementasikan penguasaan kemampuan pengetahuan dan penerapan pengetahuan dalam materi yang diajarkan.

Kompetensi inti yang penulis ambil yaitu kompetensi inti 3. Kompetensi inti 3, yaitu berisi memahami, menerapkan dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya, dan humaniora dengan wawasan kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

#### **b. Kompetensi Dasar**

Kompetensi dasar dapat diartikan sebagai muatan dan kemampuan pembelajaran untuk suatu mata pelajaran di setiap jenjang sekolah. Kompetensi dasar juga merupakan penjabaran dari kompetensi inti. Kompetensi dasar berisi aspek yang harus dicapai oleh peserta didik.

Mulyasa (2011, hlm. 109) mengatakan bahwa suatu kompetensi dasar merupakan arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Berdasarkan hal tersebut, penulis simpulkan bahwa kompetensi dasar adalah kemampuan minimal yang harus dimiliki peserta didik, dengan strategi pembelajaran yang harus dilakukan oleh pendidik agar tercapainya suatu tujuan dari pembelajaran.

Belajar dengan menggunakan kompetensi dasar berarti belajar dengan proses yang juga berkelanjutan, pengujian yang dilakukan berkelanjutan, pendidik selalu menganalisis hasil yang dicapai oleh peserta didik.

Majid (2014, hlm. 43) mengatakan bahwa kompetensi dasar merupakan kemampuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai peserta didik sebagai bukti bahwa telah menguasai kompetensi inti dalam setiap pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut, penulis simpulkan bahwa isi dari kompetensi dasar merupakan suatu syarat yang harus dipahami dan dipenuhi oleh peserta didik untuk mencapai kriteria kemampuan dalam kompetensi inti. Kompetensi dasar juga dijadikan sebagai bukti peserta didik dapat mampu menguasai materi pembelajaran dalam proses belajarnya.

Yani (2013, hlm. 60) mengemukakan bahwa kompetensi dasar adalah suatu acuan sesudah kompetensi inti yang dijabarkan menjadi ruang lingkup materi dan barulah terdapat kompetensi dasar. Berdasarkan hal tersebut, penulis simpulkan bahwa kompetensi dasar sangat diperlukan dalam setiap proses pembelajaran, karena kompetensi dasar merupakan suatu pokok pembelajaran yang akan diberikan oleh pendidik selama proses pembelajaran, selain itu dengan adanya kompetensi dasar materi pembelajaran menjadi lebih terarah untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kaitannya dengan Kurikulum 2013, Depdiknas telah menerapkan kompetensi inti dan kompetensi dasar berbagai mata pelajaran, untuk dijadikan acuan oleh pendidik dalam mengembangkan Kurikulum 2013 pada satuan pembelajaran masing-masing.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, penulis dapat simpulkan bahwa kompetensi dasar merupakan acuan pendidik dalam penyusunan strategi belajar bagi peserta didik. Dalam kompetensi dasar tersebut terdapat hal yang harus dilakukan oleh peserta didik untuk memahami pelajaran. Kompetensi dasar rnement rincian yang telah terurai tentang apa yang diharapkan dapat tercapai oleh peserta didik dijabarkan dalam indikator ketercapaian belajar. Kompetensi dasar juga dijadikan sebagai bukti peserta didik dapat mampu menguasai materi pembelajaran dalam proses belajarnya. Kompetensi dasar merupakan penjabaran dari kompetensi inti. Kompetensi dasar berisi aspek yang harus dicapai oleh peserta didik dan merupakan aspek minimal yang harus dimiliki peserta didik.

Kaitannya dengan Kurikulum 2013, terdapat beberapa kompetensi dasar untuk mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Berkaitan dengan hal tersebut, salah satu kompetensi dasar yang akan penulis capai dalam penelitian ini adalah kompetensi 3.18 yaitu, mengidentifikasi alur cerita, babak demi babak dan konflik dalam drama yang dibaca atau ditonton.

### **c. Alokasi Waktu**

Alokasi waktu merupakan suatu aspek yang menentukan dalam proses kegiatan belajar mengajar yang menjadi jumlah mata pelajaran perminggu. Alokasi waktu dalam Kurikulum 2013 juga menentukan waktu yang dicapai dalam proses pembelajaran yaitu 4 jam pelajaran per minggu.

Mulyasa (2011, hlm. 206) mengatakan, “Alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan juga tingkat kepentingannya”. Berdasarkan pendapat tersebut, penulis dapat simpulkan bahwa pentingnya memperhitungkan alokasi waktu dalam suatu proses pembelajaran. Alokasi waktu adalah sebagai pembatas peserta didik dalam penguasaan materi tertentu di sekolah. Apabila kurangnya waktu yang telah direncanakan dalam proses pembelajaran, maka seorang pendidik memberikan tugas tambahan yang menjadi pekerjaan rumah. Alokasi waktu juga sebagai penentu atau acuan waktu dalam proses belajar mengajar yang dilakukan pendidik dan peserta didik.

Majid (2014, hlm. 58) mengatakan, “Alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama peserta didik mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan lamanya peserta didik mengerjakan tugas di lapangan atau dalam kehidupan sehari-hari kelak”. Berdasarkan pendapat tersebut, penulis simpulkan bahwa alokasi waktu perlu diperhatikan pada tahap pengembangan silabus dan proses perencanaan pembelajaran. Hal ini dikarenakan untuk memperkirakan jumlah jam tatap muka yang diperlukan dalam setiap materi pelajaran yang dilakukan oleh peserta didik. Alokasi juga menjadi acuan bagi pendidik dan peserta didik guna dalam melakukan suatu kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien. Alokasi juga sebagai penentuan waktu dalam suatu pembelajaran.

Permendikbud (2014, hlm. 11) mengemukakan bahwa alokasi waktu yaitu seluruh kegiatan yang harus diikuti oleh peserta didik dalam suatu proses belajar mengajar dalam kurun waktu satu minggu, satu semester, bahkan satu tahun. Berdasarkan hal tersebut, bahwa alokasi waktu merupakan perhitungan waktu yang akan diselenggarakan dalam kegiatan belajar mengajar pada setiap mata pelajaran. Dalam Kurikulum 2013, alokasi waktu yang harus dicapai adalah 4 jam pelajaran per minggu. Untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu 2 jam pelajaran dalam satu kali pertemuan.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, maka penulis dapat simpulkan bahwa alokasi waktu yaitu waktu yang dibutuhkan dalam proses kegiatan belajar mengajar. Waktu pembelajaran dalam proses pembelajaran yang dapat mencapai dikuainya suatu materi pembelajaran. untuk memperkirakan jumlah jam tatap muka yang diperlukan dalam setiap materi pelajaran yang dilakukan oleh peserta didik. Alokasi juga menjadi acuan bagi pendidik dan peserta didik guna dalam melakukan suatu kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien.

Kaitannya dengan Kurikulum 2013, alokasi waktu atau waktu yang dibutuhkan penulis untuk melakukan penelitian ini yaitu pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI SMA dengan materi pembelajaran mengidentifikasi konflik drama adalah 2 jam pelajaran dalam satu kali pertemuan.

## **2. Materi Pembelajaran Mengidentifikasi Konflik Teks Drama dengan Menggunakan Metode *Numbered Head Together***

### **a. Pengertian Mengidentifikasi**

Identifikasi yaitu kegiatan yang mencari, menemukan, mengumpulkan, meneliti, mencatat data dan informasi dari kebutuhan lapangan menentukan atau menetapkan sesuatu. Identifikasi juga melibatkan banyaknya hal yang harus ditentukan terlebih dahulu sebelum mengidentifikasi.

Depdiknas (2008, hlm. 319) mengatakan, “Identifikasi yaitu menetapkan atau menentukan identitas”. Berdasarkan pendapat tersebut penulis simpulkan, bahwa mengidentifikasi merupakan suatu tahap-tahap dalam menentukan atau menetapkan sesuatu. Tahap tersebut baik berupa benda, maupun yang lainnya. Mengidentifikasi memerlukan langkah yang akan dicapai guna memahami bahwa

materi pembelajaran yang telah disampaikan oleh pendidik kepada peserta didik. Kaitannya dalam proses mengidentifikasi juga harus melakukan penentuan dari materi, teks apa yang akan diidentifikasi sehingga peserta didik memahami dan masuk dalam proses pembelajaran.

Menurut Kurniasih (2016, hlm. 162) mengatakan, “Mengidentifikasi adalah menemukan pengetahuan dari ingatan jangka panjang yang sesuai dengan materi yang disajikan”. Berdasarkan pendapat tersebut, penulis simpulkan bahwa mengidentifikasi yaitu suatu penemuan atau menemukan aspek dan isi apa yang akan diidentifikasi sesuai materi apa yang akan disajikan. Mengidentifikasi juga merupakan suatu tahap pengetahuan yang dijadikan sebagai salah satu aspek pengetahuan suatu materi pembelajaran yang akan dilakukan dalam suatu proses kegiatan belajar mengajar.

Depdiknas (2008, hlm. 517) mengatakan bahwa mengidentifikasi adalah suatu proses menentukan atau menetapkan sesuatu yang akan diidentifikasi. Berdasarkan hal tersebut bahwa mengidentifikasi yaitu tata cara penentuan suatu aspek yang akan disajikan dalam bahan materi pembelajaran. Mengidentifikasi terlebih dahulu harus tahu apa yang akan diidentifikasi. Mengidentifikasi juga menyusun tahap-tahap yang akan diidentifikasi. Tahapan-tahapan itulah yang nantinya tersusun secara sistematis dan menemukan isi dari proses kegiatan pembelajaran mengidentifikasi.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, penulis dapat simpulkan bahwa identifikasi itu menentukan identitas. Baik benda, teks, maupun yang lainnya. Mengidentifikasi merupakan suatu kegiatan dengan menentukan atau menetapkan bagian-bagian pada suatu masalah-masalah yang akan diidentifikasi dari suatu permasalahan. Mengidentifikasi membutuhkan suatu langkah-langkah guna tercapainya suatu pembelajaran pada materi yang direncanakan atau akan atau rdipelajari. Mengidentifikasi terlebih dahulu harus tahu aspek apa saja yang akan diidentifikasi.

Mengidentifikasi memerlukan langkah yang akan dicapai guna memahami bahwa materi pembelajaran yang telah disampaikan oleh pendidik kepada peserta didik. Kaitannya dalam suatu proses mengidentifikasi juga harus melakukan penentuan dari materi, teks apa yang akan diidentifikasi sehingga



peserta didik memahami dan masuk dalam proses pembelajaran. Dalam suatu pembelajaran mengidentifikasi, peserta didik tidak hanya membaca teks drama, peserta didik juga dituntut agar dapat memahami konflik yang terjadi. Pembelajaran yang penulis gunakan yaitu pembelajaran mengidentifikasi konflik teks drama.

## **b. Teks Drama**

### **1) Pengertian Drama**

Drama dapat diartikan sebagai suatu karya sastra seni yang dapat dipentaskan di atas panggung. Untuk suatu pementasan, harus memiliki naskah. Tanpa sebuah naskah, drama itu tidak akan terlaksanakan. Drama juga memiliki unsur untuk membangun suatu komponen penting yang biasa disebut unsur intrinsik drama. Unsur intrinsik drama adalah suatu aspek-aspek yang dapat membangun sebuah cerita.

Hassanudin WS (2015, hlm.4) mengatakan, “Drama adalah karya yang memiliki dua dimensi karakteristik, yaitu dimensi sastra dan dimensi seni pertunjukan”. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa drama dapat diartikan sebagai suatu seni pertunjukan. Drama merupakan karya sastra yang awalnya berupa sebuah naskah kemudian dapat ditampilkan di atas pentas atau di atas panggung. Drama dikatakan dimensi sastra karena sebuah drama menunjukkan sebuah konflik yang sangat menarik sehingga pembaca dapat menghayati dan memahami setiap peristiwa atau kejadian antartokoh. Drama dikatakan dimensi seni pertunjukan karena sebuah drama atau sebuah naskah drama tidak hanya dapat dibaca oleh pembaca, tetapi dapat dilakukan sebuah pertunjukkan yaitu seni pentas di atas panggung.

Waluyo (2008, hlm.1) mengatakan, “Drama merupakan tiruan kehidupan manusia yang diproyeksikan di atas pentas. Drama berasal dari bahasa yunani “draomai” yang berarti berbuat, bertindak, atau bereaksi”. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa drama merupakan suatu tindakan atau perbuatan yang dilakukan di atas pentas. Drama dikatakan sebagai suatu tiruan tingkah laku manusia, karena sebuah drama menampilkan berbagai corak tiruan manusia baik tingkah laku maupun sikap. Drama juga mengisahkan tentang

cerita-cerita atau kehidupan manusia yang dapat diterbitkan dalam sebuah buku. Tidak hanya melalui sebuah tulisan berupa dialog, drama juga dapat ditampilkan atau dipertunjukkan dalam sebuah pertunjukan seni di atas pentas.

Endraswara (2011, hlm. 13) menjelaskan pendapatnya tentang drama sebagai berikut:

Drama adalah karya yang memiliki daya rangsang cipta, rasa, dan karta yang amat tinggi. Drama agaknya merupakan sarana yang paling efektif dan langsung untuk melukiskan dan menggarap konflik-konflik sosial Dilema moral, dan problema personal tanpa menanggung konsekuensi khusus dari aksi-aksi kita.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, penulis dapat simpulkan bahwa drama merupakan sebuah karya sastra yang mengandung unsur cipta yang tinggi. Drama dikatakan memiliki unsur cipta yang tinggi karena drama tercipta dengan adanya suatu masalah-masalah sosial yang ada dalam kehidupan masyarakat. Drama merupakan suatu rasa yang amat tinggi, karena drama sebagai karya yang dapat dirasakan dengan penghayatan yang amat kuat. Pembaca atau penonton dapat menghayati apa yang dilakoni oleh tokoh-tokoh yang ada dalam sebuah drama. Drama juga sebagai suatu karya sastra yang menyajikan konflik atau peristiwa yang berisi tentang nilai-nilai moral, sosial, dan sebagainya yang dapat membuat suatu pesan yang tersirat.

Berdasarkan ketiga pendapat ahli di atas, penulis dapat disimpulkan bahwa drama adalah suatu cerita yang melukiskan sifat dan tingkah laku manusia yang dapat diperankan di atas pentas. Drama juga memiliki tokoh dan penokohan yang memiliki konflik yang beragam. Drama dikatakan sebagai suatu karya sastra yang mengisahkan suatu konflik atau peristiwa sosial yang terjadi pada setiap tokoh. Konflik-konflik yang terjadi dapat berisi nilai moral, sosial, dan lainnya yang dapat dipetik dari pesan dalam sebuah drama.

Drama juga memiliki unsur untuk membangun suatu komponen penting yang biasa disebut unsur intrinsik drama. Unsur intrinsik drama adalah suatu aspek-aspek yang dapat membangun sebuah cerita. Dalam drama, sebuah cerita harus memiliki tokoh dan penokohan, alur, babak, dan konflik yang dapat membuat pembaca atau penonton tertarik dan menikmati persembahan dari sebuah drama. Drama juga berisi tentang penjabaran tingkah laku manusia

dengan adanya suatu naskah dalam drama. Drama tidak hanya dapat dibaca, melainkan bisa dijadikan sebuah pertunjukkan yang apik dan menarik dalam sebuah pentas. Drama mengantarkan pembaca untuk menghayati.

## 2) Unsur Intrinsik Drama

Unsur intrinsik drama adalah suatu unsur yang dapat membangun sebuah drama. Unsur intrinsik berisi aspek-aspek yang dapat membangun sebuah cerita. Unsur intrinsik dalam drama biasanya terdapat tokoh dan penokohan, latar atau *setting* kejadian dalam sebuah cerita, alur cerita, dan amanat atau pesan yang ada dalam sebuah cerita. Unsur intrinsik drama mencakup Tokoh dan perwatakan, latar kejadian, tema cerita, alur atau kejadian cerita, dan amanat dalam cerita.

Hasanuddin (2015, hlm. 92) menjelaskan tentang unsur intrinsik drama sebagai berikut:

Jika dibandingkan dengan fiksi, maka unsur intrinsik drama dapat dikatakan “kurang sempurna”. Di dalam drama tidak ditemukan adanya unsur pencerita, sebagaimana terdapat di dalam fiksi. Alur di dalam drama lebih dapat ditelusuri melalui motivasi yang merupakan alasan untuk munculnya suatu peristiwa.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis dapat simpulkan bahwa unsur intrinsik drama itu merupakan suatu struktur pembangun dalam sebuah cerita. Unsur intrinsik dalam drama juga kurang sempurna karena tidak adanya suatu unsur pencerita. Unsur intrinsik dalam drama juga dapat ditelusuri dari alur dan suatu motivasi yang akan memunculkan suatu peristiwa dalam suatu cerita atau dalam suatu drama. Unsur intrinsik juga menjadi pokok yang sangat penting dalam suatu susunan cerita. Tanpa adanya unsur pembangun, suatu cerita atau drama tidak akan terwujud.

Nurgiyantoro (2007, hlm. 23) mengatakan, “Unsur-unsur intrinsik yaitu unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri”. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa unsur intrinsik drama yaitu suatu unsur yang membangun sebuah cerita. Unsur intrinsik juga sebagai langkah utama dalam penyusunan sebuah cerita atau drama. Unsur intrinsik juga mengacu pada dimensi-dimensi dalam mendirikan suatu cerita. Unsur pembangun cerita juga dapat dilihat dari adanya suatu aspek-aspek dalam sebuah cerita atau drama.

Waluyo (2008, hlm. 8) mengatakan, “Unsur-unsur itu saling menjalin membentuk kesatuan dan saling terikat satu dengan yang lain”. Berdasarkan pendapat tersebut, penulis dapat simpulkan bahwa unsur intrinsik memiliki jalinan atau berkaitan satu sama lainnya. Dalam hal ini unsur pembangun suatu cerita akan membentuk suatu kesatuan, seperti adanya tokoh-tokoh dalam suatu cerita akan terjadi suatu peristiwa atau konflik yang satu dengan yang lainnya. Dari tokoh dan konflik juga disertai dengan adanya suatu latar bahkan hingga adanya suatu amanat atau sebuah pesan yang terkandung dalam suatu cerita.

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat simpulkan dari ketiga pendapat bahwa unsur intrinsik dalam suatu drama terjalin karena adanya aspek-aspek atau dimensi yang membangun suatu cerita dalam drama. Unsur intrinsik juga dapat menjadi hal yang utama dalam menyusun atau menentukan susunan dalam sebuah cerita dalam drama. Unsur intrinsik drama juga mencakup berbagai aspek seperti, tokoh dan perwatakan, latar atau tempat suatu kejadian dalam cerita, tema cerita, alur atau kejadian cerita dalam drama, dan amanat atau pesan apa yang terkandung dalam sebuah cerita atau drama.

#### **a) Tokoh dan Penokohan**

Tokoh merupakan orang atau pelaku dalam sebuah cerita. Tokoh juga mempunyai peranan yang sangat penting bagi terciptanya sebuah cerita. Cerita tidak akan tercipta tanpa adanya suatu tokoh-tokoh. Tokoh dalam drama juga mempunyai berbagai masalah atau konflik. Bagaimana tokoh itu menghadapi suatu permasalahannya atau konflik yang dihadapi dapat diwujudkan dengan adanya suatu watak atau sifat hingga tingkah laku tokoh tersebut.

Waluyo (2008, hlm. 14) mengatakan, “Dalam susunan suatu tokoh, yang terlebih dulu dijelaskan adalah nama, umur, jenis kelamin, tipe fisik, jabatan, dan keadaan kejiwaannya itu”. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat penulis ulas bahwa tokoh merupakan orang yang ada dalam sebuah cerita. Tokoh biasanya berkaitan dengan Tokoh berkaitan erat dengan perwatakan. Hal-hal yang termasuk di dalam permasalahan penokohan ini saling berhubungan dalam upaya membangun permasalahan atau konflik-konflik kemanusiaan yang merupakan persyaratan utama drama.

Hasanuddin (2015, hlm. 93) mengatakan, “Dalam halnya penokohan, di dalamnya termasuk hal-hal yang berkaitan dengan *penamaan, pemeranan, keadaan fisik tokoh (aspek fisiologi), keadaan jiwa tokoh (aspek psikologi), keadaan sosial tokoh (aspek sosiologi), serta karakter tokoh*”. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa tokoh dan penokohan itu berkaitan dengan tiga aspek. Aspek tersebut yaitu aspek fisiologi, aspek psikologi, dan aspek sosiologi. Tokoh dan penokohan itu mencakup nama, peran, keadaan fisik yang berupa jenis kelamin, tinggi atau pendek, kurus atau gemuk, atau keadaan raut wajah tokoh. Tokoh itu juga memiliki keadaan jiwa apakah tokoh tersebut sedih, gundah, marah, atau bahkan pembenci. Tokoh itu juga memiliki keadaan sosial yang memiliki suatu jabatan apakah seseorang itu seorang guru, tokoh masyarakat, pekerja kantoran ataupun yang lainnya.

Endraswara (2011, hlm. 13) menjelaskan tentang tokoh dan penokohan sebagai berikut:

Aktor-aktor drama memaksa kita untuk memusatkan perhatian kita pada protogonis lakon, untuk merasakan emosi-emosinya, dan untuk menghayati konflik-konfliknya, justru untuk ikut sama-sama merasakan penderitaan yang mengurangi pembinaan dan ketidakadilan yang dialami pelaku-pelaku atau tokoh-tokoh drama.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa tokoh merupakan pelaku dalam sebuah cerita. Tokoh dalam drama dapat memerankan suatu penokohan dalam suatu cerita sebuah drama. Tokoh dalam drama juga mementingkan suatu perwatakan atau sifat dan tingkah laku dalam sebuah drama. Tokoh juga memiliki wujud nyata dalam memerankan setiap lakonnya. Tokoh dalam drama dapat menjadi pusat perhatian dalam sebuah drama.

Tokoh dalam drama juga mempunyai berbagai masalah atau konflik. Tokoh drama juga memiliki emosi dalam setiap konflik yang terjadi dalam sebuah drama. Tokoh drama juga mengajak pembaca atau penonton untuk ikut dalam penghayatan, tingkah laku, juga karakteristik yang dimiliki tokoh tersebut. Berdasarkan hal tersebut, bahwa dalam drama kita sebagai seorang penonton atau pembaca dapat merasakan, menghayati, melihat penderitaan terhadap konflik apa saja yang terjadi dalam sebuah drama. Drama juga tidak hanya dapat dinikmati lewat bacaan seperti naskah, melainkan dapat dipentaskan di pertunjukkan seni.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa tokoh merupakan orang yang ada dalam sebuah cerita. Tokoh biasanya berkaitan dengan Tokoh berkaitan erat dengan perwatakan. Hal-hal yang termasuk di dalam permasalahan penokohan ini saling berhubungan dalam upaya membangun permasalahan atau konflik-konflik kemanusiaan yang merupakan persyaratan utama drama.

Tokoh dalam drama memiliki keadaan fisiologi yang dapat berupa jenis kelamin apakah perempuan atau laki-laki, juga ciri fisik seperti rambutnya apakah ikal atau lurus, wajahnya apakah lonjong atau bulat, tubuhnya tinggi atau pendek. Keadaan psikologis berupa kejiwaan yang dialami tokoh tersebut apakah tokoh tersebut tempramen, lembut, pemarah, pemberani, penyabar, pekerja keras, atau sebagainya. Keadaan sosiologi ini mencakup jabatan, pekerjaan apakah seseorang itu seorang guru, tokoh masyarakat, pekerja kantoran ataupun pekerja di sebuah perusahaan.

#### **b) Latar Kejadian**

Latar cerita atau tempat sering disebut *setting* dalam suatu cerita. Suatu cerita tercipta karena adanya berbagai kejadian yang memiliki suatu latar. Latar kejadian biasanya mencakup tiga aspek. Aspek pertama yaitu tempat, aspek kedua yaitu suasana, dan yang ketiga yaitu ruang.

Waluyo (2008, hlm. 23) mengatakan, “*Setting* atau tempat kejadian cerita sering pula disebut latar cerita”. Berdasarkan pendapat tersebut penulis dapat simpulkan bahwa latar itu merupakan tempat kejadian. Tempat berbagai tokoh yang ada atau dalam suatu konflik terjadi. Dalam suatu cerita antartokoh itu membuat suatu konflik apakah pada saat adanya suatu peristiwa atau adanya konflik, cerita tersebut berlatarkan suasana yang aman, atau berlatar tempat di sebuah hutan, atau di perkebunan atau bahkan di sebuah ruang yang gelap atau terang dengan adanya hiasan.

Endraswara (2011, hlm. 153) mengatakan, “Identifikasi latar (*setting*) dan atmosfer cerita: difungsikan menunjang gerak dramatik; suasana sayu, cerah, gembira, tertekan, khusyuk, dan lain-lain”. Berdasarkan pendapat tersebut, bahwa latar dapat diidentifikasi sebagai suatu gerak yang mencakup suasana. Latar

cerita juga mementingkan latar suasana yang terjadi dalam sebuah drama. Latar cerita dalam suatu drama dapat dilihat dari suasananya. Suasana seperti apa yang terjadi, bagaimana para tokoh mencurahkan melalui penokohan. Apakah suasana yang terjalin itu sedang bergembira, sedang berduka, sedang gundah, atau bahkan perasaan khawatir. Latar suatu cerita menjadi atmosfer juga bagi cerita. Latar cerita dapat menyatu dengan adanya dialog atau pembicaraan antara tokoh yang satu dengan yang lainnya.

Hasanuddin (2015, hlm. 113) mengatakan, “Jika permasalahan drama sudah diketahui melalui alur atau penokohan, maka latar dan ruang memperjelas suasana, tempat, serta waktu peristiwa itu berlaku”. Berdasarkan pendapat tersebut, penulis dapat simpulkan bahwa latar dapat ditentukan dengan adanya suatu alur dan penokohan dalam suatu cerita. Suatu latar terjadi diiringi dengan adanya peristiwa antara tokoh yang satu dengan yang lainnya. Latar cerita juga mencakup suasana yang bagaimana yang terjadi dalam suatu cerita, apakah sedih, khawatir atau bahkan gembira. Latar cerita juga mencakup tempat, dimana tokoh satu dengan tokoh yang lainnya menjalin alur apakah bertempat di rumah, di dalam kerajaan, kamar, kebun, atau bahkan hutan. Latar cerita dalam drama juga berlatarkan waktu, waktu yang terjadi dalam suatu peristiwa apakah di pagi hari, di siang hari, di sore hari, atau bahkan di malam hari.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, penulis simpulkan bahwa dalam latar terdapat tiga bagian. Latar yang pertama yaitu latar tempat yang dapat menunjukkan suatu tempat kejadian. Latar yang kedua yaitu waktu kejadian pada suatu peristiwa terjadi. Latar ketiga mendeskripsikan ruang dalam sebuah drama.

Latar cerita dalam drama merupakan bagian dari unsur. Latar cerita dalam suatu drama dapat dilihat dari suasananya. Suasana seperti apa yang terjadi, bagaimana para tokoh mencurahkan melalui penokohan. Tempat kejadian itu berhubungan dengan waktu dan ruang. Misalnya tempat di Jawa, di luar rumah atau di dalam rumah. Latar waktu, apakah peristiwa terjadi di pagi, siang, sore atau malam hari. Latar ruang, dapat berarti ruang ruang yang bagaimana yang dikehendaki penulis lakon. Latar ruang juga dapat berupa hiasan, warna, peralatan dalam ruang akan memberi corak dalam drama untuk pembaca atau bahkan dalam sebuah pertunjukkan atau pementasan dalam sebuah drama.

### c) Tema Cerita

Tema merupakan inti atau gagasan atau ide dari suatu cerita. Semakin kuat, lengkap, dan mendalam pengalaman jiwa pengarangnya akan semakin kuat tema yang dikemukakan. Tema adalah gagasan utama dari suatu cerita dalam drama. Tema juga dapat diambil dari sebuah pesan yang ingin disampaikan penulis dalam suatu drama.

Hasanuddin (2015, hlm. 123) mengatakan, “Tema itu inti permasalahan yang hendak dikemukakan pengarang dalam karyanya”. Berdasarkan pendapat tersebut, penulis dapat simpulkan bahwa tema merupakan inti dari permasalahan suatu peristiwa dalam cerita. Tema juga tercipta karena adanya suatu gagasan dari keseluruhan berbagai peristiwa yang terjadi antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lainnya. Tema juga menjadi pokok yang penting untuk membangun suatu cerita. Seseorang akan menyusun suatu tulisan atau membuat suatu naskah drama maka yang ditentukan terlebih dahulu yaitu tema cerita. Tema cerita menjadi suatu aspek yang menentukan gagasan apa yang ada dalam sebuah drama apakah pengarang dalam karyanya memiliki tema tentang sosial, kebudayaan, keagamaan, atau bahkan tentang seorang pahlawan dalam cerita yang ditulisnya.

Waluyo (2008, hlm. 24) mengatakan, “Tema merupakan gagasan pokok yang terkandung dalam drama”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat penulis simpulkan bahwa tema merupakan suatu gagasan yang utama yang ada dalam sebuah drama. Drama juga memiliki berbagai konflik di dalamnya. Konflik yang terjadi akibat adanya perseteruan antara tokoh yang satu dengan yang lainnya. Berbagai konflik yang ada terciptalah sebuah permasalahan yang dapat ditarik atau dapat diperjelas dengan suatu gagasan pokok yang terkandung dalam drama yang ditulis pengarang dan dapat dibaca atau ditonton.

Nurgiyantoro (2009, hlm. 70) mengatakan, “Tema yaitu dasar cerita atau gagasan umum”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat penulis simpulkan bahwa suatu tema menjadi dasar dari suatu cerita. Tema itu terwujud dengan adanya ide-ide atau berbagai gagasan dalam suatu drama. Tema dalam drama juga dapat diartikan sebagai maksud yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam suatu karyanya. Tema merupakan inti dari makna atau pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau penonton jika dipertunjukkan di atas pentas.



Berdasarkan uraian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa tema sebagai gagasan utama dalam sebuah cerita dalam drama. Tema juga mengisahkan pokok kejadian apa yang disampaikan penulis atau pengarang dalam sebuah cerita kepada pembaca atau penonton. Tema mengisahkan tingkah laku manusia melalui sifat-sifatnya yang dapat ditarik intinya atau suatu gagasan dari sebuah cerita dalam drama.

Tema yang yang bagus biasanya tercipta karena pengarang mempunyai suasana jiwa yang luar biasa. Konflik dalam drama harus dihayati juga oleh pengarang. Hal itu dikarenakan agar pembaca atau penonton akan lebih mudah dan cepat menangkap tema yang dimaksudkan oleh pengarang. Sebaliknya, jika pengarang kurang bagus dalam menentukan suatu gagasan atau tema, maka sulit sekali bagi pembaca untuk menangkap tema pada suatu cerita dalam drama.

#### **d) Alur atau Kerangka Cerita**

Alur merupakan salah satu aspek dalam unsur intrinsik drama. Alur juga merupakan penentuan dalam suatu cerita. Berbagai masalah yang ada dalam suatu cerita pastinya menciptakan suatu alur atau plot dalam cerita. Alur cerita terjadi karena adanya permasalahan-permasalahan yang terjadi antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lainnya.

Waluyo (2008, hlm. 8) mengatakan, “Alur merupakan jalinan cerita atau kerangka dari awal hingga akhir yang merupakan jalinan konflik antara kedua tokoh yang berlawanan”. Berdasarkan pendapat tersebut penulis dapat simpulkan bahwa alur merupakan kerangka cerita dari awal cerita terjadi hingga tahap akhir cerita. Alur juga penentu dari konflik antara tokoh satu dengan tokoh yang lainnya yang tentunya memiliki suatu pemikiran atau pola pikir yang berbeda atau berlawanan. Alur juga dapat diartikan sebagai suatu tahapan-tahapan suatu peristiwa sebuah cerita dalam drama.

Nurgiyantoro (2009, hlm. 112) mengatakan, “Alur merupakan hubungan antarperistiwa secara kronologis”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat penulis simpulkan bahwa alur merupakan suatu tahapan peristiwa yang saling berkaitan membentuk suatu kronologis yang nyata. Alur dalam drama juga dapat diartikan sebagai hubungan yang terjalin antara peristiwa-peristiwa yang terjadi yang

disebabkan oleh pemikiran yang berbeda antara tokoh satu dengan tokoh yang lainnya. Peristiwa-peristiwa itu dapat terjadi, misalnya karena adanya tokoh protagonis bertentangan pemikirannya dengan tokoh antagonis maupun tokoh yang lainnya.

Endraswara (2011, hlm. 24) mengatakan “Plot adalah alur atau jalan cerita. Alur ini yang akan mengantarkan lakon menjadi semakin menarik”. Berdasarkan pendapat tersebut penulis dapat simpulkan bahwa alur dalam drama sering disebut plot dari suatu cerita. Alur atau plot dalam drama juga dapat menunjukkan atau mengantarkan cerita menjadi lebih bagus dan menarik. Alur juga harus berdasar pada tahap-tahap cerita mulai dari pertikaian awal hingga adanya solusi yang dapat diambil dari berbagai peristiwa yang terjadi.

Waluyo (2008, hlm. 8) mengatakan unsur-unsur alur/plot yang lebih lengkap, meliputi hal-hal sebagai berikut:

- (1) Eksposisi atau Pelukisan Awal Cerita, dalam tahap ini pembaca diperkenalkan dengan tokoh-tokoh dalam drama dengan watak masing-masing.
- (2) Komplikasi atau Pertikaian Awal, dalam tahap ini pengenalan terhadap para pelaku sudah menjurus pada pertikaian. Tahap ini juga konflik mulai menanjak.
- (3) Klimaks atau Titik Puncak Cerita, dalam tahap ini konflik yang meningkat itu akan meningkat terus sampai mencapai klimaks atau titik puncak atau puncak kegawatan dalam cerita.
- (4) Resolusi atau Penyelesaian, dalam tahap ini konflik mereda atau menurun. Tokoh-tokoh yang memanasakan situasi atau meruncingkan konflik telah menemukan jalan pemecahan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat simpulkan bahwa suatu alur terdiri dari empat tahapan. Tahapan pertama yaitu pelukisan awal cerita dalam drama. Tahapan kedua yaitu pertikaian awal dengan menunjuk konflik yang mulai menanjak. Tahapan ketiga yaitu konflik yang terjadi dari antartokoh akan terus meningkat sampai mencapai titik puncak dalam suatu cerita. Tahapan terakhir yaitu penyelesaian dengan konflik yang mereda dan adanya jalan tengah dari berbagai konflik yang terjadi.

Alur dalam penyusunan naskah drama juga memiliki suatu pembabakan atau babak. Babak merupakan bagian dari suatu kejadian atau peristiwa dalam drama. Pembabakan plot itu biasanya juga diwujudkan dalam babak dan adegan.

Babak setiap babak biasanya menunjukkan dekorasi-dekorasi, sedangkan adegan merupakan babak-babak yang terdiri dari berbagai adegan. Suatu adegan tidak disertai dengan adanya perubahan dekorasi.

Perbedaan babak berarti perbedaan *setting*, baik waktu, tempat, maupun ruang. Babak-babak itu dibagi-bagi menjadi adegan-adegan. Pergantian adegan yang satu dengan yang lain mungkin karena masuknya tokoh lain, kejadian dalam waktu yang sama, tetapi peristiwanya lain, ataupun karena kelanjutan suatu peristiwa yang tidak memerlukan pergantian *setting*.

Alur dalam drama juga mencakup suatu konflik. Konflik merupakan pertikaian atau pertentangan yang terjadi akibat adanya ketegangan dari suatu permasalahan yang dibuat antartokoh. Penyebab konflik dalam sebuah drama antara lain, adanya konflik batin atau dengan dirinya sendiri, antartokoh, budaya, sosial, dan sebagainya.

Konflik dalam drama terdapat dua macam yaitu konflik eksternal dan internal. Konflik eksternal berhubungan dengan keadaan sosial, lingkungan seperti tawuran, perkelahian, dan sebagainya. Konflik internal yaitu yang berhubungan dengan diri sendiri atau jiwa tokoh dalam suatu drama seperti perasaan cemas, khawatir, gelisah, dan sebagainya.

Hasanuddin (2015, hlm. 111) mengatakan, “Konflik dapat dinilai sebagai puncak dari kepentingan pihak antagonis dan pihak protagonis”. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis dapat menarik simpulan bahwa konflik merupakan suatu perselisihan antara tokoh protagonis dan antagonis. Tanpa adanya suatu konflik, sebuah drama bukanlah apa-apa. Sebuah drama harus mempunyai konflik baik batin maupun konflik fisik.

Berdasarkan uraian di atas, penulis simpulkan bahwa dalam suatu drama terdapat alur. Alur dalam drama juga mencakup babak dan konflik yang terjadi antara tokoh yang satu dengan yang lainnya. Perbedaan babak berarti perbedaan *setting*, baik waktu, tempat, maupun ruang. Konflik terjadi karena adanya suatu pertikaian atau pertentangan akibat adanya ketegangan dari suatu permasalahan yang dibuat antartokoh. Penyebab konflik dalam sebuah drama antara lain, adanya konflik batin atau dengan dirinya sendiri, antartokoh, budaya, sosial, dan sebagainya. Konflik tidak lepas dari adanya sebab dan akibat yang ada dalam

suatu alur drama.

**e) Amanat**

Amanat biasanya berisi pesan atau maksud untuk memberikan manfaat dalam kehidupan secara praktis yang terdapat pada suatu drama. Amanat juga dapat berisi tentang nilai-nilai, seperti nilai moral, nilai sosial, nilai keagamaan, dan lainnya. Amanat juga dapat diartikan sebagai suatu maksud yang ingin disampaikan pengarang dalam suatu cerita. Nilai yang terkandung dalam suatu cerita dalam drama juga dapat diambil sebagai sebuah petikan pesan dari pengarang sehingga hal tersebut dapat membimbing imajinatif pembaca atau bahkan penonton jika dipentaskan.

Waluyo (2008, hlm. 28) mengatakan, “Amanat itu biasanya memberikan manfaat dalam kehidupan secara praktis”. Berdasarkan pendapat tersebut penulis dapat simpulkan bahwa amanat merupakan penjabaran dari masalah-masalah dari sebuah cerita dalam drama. Amanat juga merupakan pesan yang dapat kita ambil dari suatu cerita. Pesan tersebut juga dapat berdampak positif bagi pembaca atau penonton jika dipentaskan. Pembaca atau penonton dapat merasakan efek dalam kehidupan sehari-hari setelah membaca teks drama. Pesan yang ada dalam suatu cerita memunculkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Nurgiyantoro (2009, hlm. 321) mengatakan, “Amanat atau nilai moral merupakan unsur isi dalam karya fiksi yang mengacu pada nilai-nilai, sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan yang dihadirkan pengarang melalui tokoh-tokoh di dalamnya”. Berdasarkan pendapat tersebut penulis juga dapat simpulkan bahwa dalam amanat terdapat unsur isi yang mengacu pada nilai-nilai. Unsur isi tersebut berupa permasalahan atau konflik yang terjalin antara pemikir yang berlawanan dari antartokoh. Permasalahan atau konflik tersebut pastinya memiliki suatu pesan atau nilai moral yang dapat dipetik dalam kehidupan sehari-hari. Nilai tersebut dapat dilihat dari sikap yang dihadapi, tingkah laku, hingga sopan santun dalam bergaul yang ditunjukkan pengarang dalam karyanya melalui tokoh-tokoh yang ada dalam suatu cerita.

Hasanuddin (2015, hlm. 123) mengatakan, “Amanat yaitu kristalistik dari berbagai peristiwa, perilaku tokoh, latar, dan ruang cerita”. Berdasarkan

pendapat tersebut penulis dapat simpulkan bahwa amanat merupakan pesan atau maksud yang terjadi dari suatu peristiwa yang dialami oleh tokoh yang satu dengan tokoh yang lainnya. Amanat juga berasal dari tingkah laku atau perilaku tokoh tentang bagaimana tokoh dalam menyikapi berbagai masalah dalam suatu cerita. Amanat juga berasal dari latar dan ruang cerita. Hal ini disebabkan karena adanya suatu konflik dalam cerita jika masalah atau pembicaraan yang tidak sesuai dengan keadaan suasana hati atau tempat bahkan waktu yang terjadi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa amanat merujuk pada suatu maksud yang ingin disampaikan pengarang dalam suatu karyanya. Amanat juga dapat memengaruhi pembaca dalam kehidupan sehari-hari setelah membaca keseluruhan suatu drama. Amanat sebuah drama akan lebih mudah dihayati penikmat, jika drama itu ditampilkan di atas panggung. Amanat itu biasanya memberikan manfaat dalam kehidupan secara praktis. Amanat itu menyorot pada masalah yang terjadi atau manfaat yang dapat dipetik dari karya drama itu.

Amanat biasanya berisi pesan atau maksud untuk memberikan manfaat dalam kehidupan secara praktis yang terdapat pada suatu drama. Amanat juga dapat berisi tentang nilai-nilai, seperti nilai moral, nilai sosial, nilai keagamaan, dan lainnya. Amanat juga dapat diartikan sebagai suatu maksud yang ingin disampaikan pengarang dalam suatu cerita.

Amanat dalam suatu cerita atau drama dapat berupa pesan. Pembaca atau penonton dapat merasakan efek dalam kehidupan sehari-hari setelah membaca teks drama. Pesan yang ada dalam suatu cerita memunculkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Amanat juga berasal dari tingkah laku atau perilaku tokoh tentang bagaimana tokoh dalam menyikapi berbagai masalah dalam suatu cerita. Amanat juga berasal dari latar dan ruang sebuah cerita dalam suatu drama.

### **3) Metode *Numbered Head Together***

Pembelajaran kooperatif yaitu suatu pembelajaran yang berkaitan dengan kerja sama dalam kelompok. Pembelajaran kooperatif menuntut untuk aktif dan saling berdiskusi untuk mencapai hasil yang diinginkan. Pembelajaran

kooperatif juga memiliki karakteristik yang dapat membuat peserta didik saling berpendapat atau berinteraksi pada saat mengerjakan tugas secara berkelompok.

Huda (2016, hlm. 29) menjelaskan tentang pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

Pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial di antara kelompok-kelompok pembelajar yang di dalamnya setiap pembelajar bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota yang lain.

Berdasarkan pendapat tersebut, penulis dapat simpulkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif melibatkan suatu kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok. Pembelajaran kooperatif juga melibatkan keaktifan dalam sebuah kelompok. Pembelajaran tersebut juga membuat pembelajar atau peserta didik harus bertanggung jawab akan materi pembelajaran yang diajarkan oleh pendidik. Pembelajaran kooperatif ini juga dapat membuat setiap anggota kelompok berinteraksi atau mengemukakan pendapat yang berbeda demi terciptanya suatu pembelajaran yang baik dan sesuai. Pembelajaran ini dapat mendorong peserta didik untuk meningkatkan pembelajaran.

Suprijono (2014, hlm. 54) mengatakan, “Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru”. Berdasarkan pendapat tersebut, penulis dapat simpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan suatu keseluruhan dari jenis kerja sama secara kelompok dengan adanya bimbingan dari pendidik. Untuk mencapai suatu pembelajaran yang aktif dan saling bekerja sama dalam setiap kelompok, diharapkan harus adanya bimbingan dari pendidik. Pendidik harus mengarahkan atau memimpin suatu kegiatan belajar mengajar dengan membentuk kelompok-kelompok guna terciptanya suatu pembelajaran dengan tepat dan sesuai dengan pembelajaran.

Komalasari (2015, hlm. 62) mengatakan, “Pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning* merupakan strategi pembelajaran melalui kelompok kecil siswa yang saling bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar”. Berdasarkan pendapat tersebut, penulis juga dapat

simpulkan bahwa pembelajaran kooperatif dalam istilah lain yaitu *cooperative learning*. Pembelajaran kooperatif mengantarkan kegiatan belajar mengajar dengan membentuk peserta didik secara berkelompok. Setiap anggotanya dapat saling bekerja sama dalam pembelajaran. Hal ini untuk memaksimalkan suatu pembelajaran guna mencapai tujuan kegiatan dalam suatu proses belajar dan mengajar yang dilakukan pendidik dan peserta didik.

Berdasarkan uraian berbagai pendapat di atas, penulis dapat simpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok. Pembelajaran tersebut juga melibatkan keaktifan dalam sebuah kelompok. Pembelajaran tersebut membuat pembelajar atau peserta didik harus bertanggung jawab akan materi pembelajaran yang diajarkan oleh pendidik.

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang secara aktif dengan membuat setiap anggota dalam kelompok saling berinteraksi atau mengemukakan pendapat yang berbeda demi terciptanya suatu pembelajaran yang baik dan sesuai. Untuk mencapai suatu pembelajaran yang aktif dan saling kerja sama dalam setiap kelompok, harus adanya bimbingan dari pendidik.

#### **a) Metode *Numbered Head Together***

Metode *numbered head together* adalah metode pembelajaran yang dapat merangsang peserta didik untuk keaktifan dalam suatu proses kegiatan belajar mengajar. Peserta didik juga dapat lebih giat untuk meningkatkan kinerja kerja sama dalam suatu kelompok.

Heriawan (2012, hlm. 113) mengatakan, “metode *numbered head together* adalah suatu metode belajar dengan cara setiap peserta didik diberi nomor kemudian dibuat suatu kelompok dan selanjutnya secara acak pendidik memanggil nomor dari peserta didik”. Berdasarkan pendapat tersebut, penulis dapat simpulkan bahwa metode ini adalah salah satu metode yang dapat membuat peserta didik aktif dalam kegiatan pembelajaran kerja sama dalam kelompok. Metode *numbered head together* dapat membuat peserta didik terangsang masuk dalam suatu kegiatan pembelajaran. Metode *numbered head together* merupakan salah satu metode dari model pembelajaran *cooperative learning*. Model

pembelajaran tersebut mencakup kerja sama dalam suatu kelompok. Hal ini dapat memicu peserta didik aktif, saling komunikatif, tentang suatu materi pelajaran yang akan diajarkan pada peserta didik.

Suprijono (2014, hlm. 92) mengatakan bahwa pembelajaran metode *numbered head together* ini diawali dengan pendidik membagi kelompok kemudian membagi nomor pada setiap kelompok, selanjutnya diberi pertanyaan oleh pendidik dan peserta didik mendiskusikan jawaban yang benar kemudian pendidik memanggil nomor yang terdapat dalam kelompok yang selanjutnya dijawab oleh peserta didik yang menjawab nomor tersebut. Berdasarkan hal tersebut, bahwa metode *numbered head together* ini merupakan suatu metode ajar bagi peserta didik untuk menguji kesiapan dan kecocokan dalam antara soal yang diberikan dengan jawaban yang telah dirundingkan atau didiskusikan dengan kelompoknya.

Huda (2016, hlm. 130) menjelaskan tentang metode *numbered head together* sebagai berikut:

Pada dasarnya, NHT merupakan varian dari diskusi kelompok. Teknis pelaksanaannya hampir sama dengan diskusi kelompok. Pertama-tama, guru meminta siswa untuk duduk berkelompok-kelompok. Masing-masing anggota diberi nomor. Setelah selesai, guru memanggil nomor (baca;anggota) untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Guru tidak memberitahukan nomor berapa yang akan berpresntasi selanjutnya. Begitu seterusnya hingga semua nomor terpanggil pemanggilan secara acak ini akan memastikan semua siswa benar-benar terlibat dalam diskusi tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat penulis simpulkan bahwa metode *numbered head together* merupakan salah satu pembelajaran yang mengutamakan kerja sama dalam kelompok. Metode ini juga sama halnya dengan diskusi yang dilakukan oleh setiap anggota dalam kelompok. Pembelajaran ini dimulai dengan pendidik membentuk kelompok, kemudian setiap peserta didik duduk bersama dengan kelompok yang telah dibentuk. Pendidik selanjutnya membagikan nomor pada setiap anggota kelompok. Pendidik memberi tugas yang harus dikerjakan oleh setiap kelompok yang kemudian dipresentasikan dengan cara pendidik memanggil salah satu nomor. Begitu seterusnya hingga nomor terpanggil semua. Pemanggilan nomor ini guna mengukur kesiapan setiap anggota kelompok dalam



suatu pembelajaran.

Menurut Komalasari (2015, hlm.62) langkah-langkah pembelajaran metode *numbered head together* adalah sebagai berikut.

- (1) Peserta didik dibagi dalam kelompok, setiap peserta didik dalam setiap kelompok mendapat nomor.
- (2) Guru memberikan tugas dan setiap kelompok mengerjakannya.
- (3) Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya/mengetahui jawabannya.
- (4) Guru memanggil salah satu nomor peserta didik dan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerja sama mereka
- (5) Tanggapan dari teman lain, kemudian pendidik menunjuk nomor yang lain.
- (6) Kesimpulan.

Berdasarkan pendapat tersebut, penulis dapat simpulkan bahwa metode ini dapat melatih peserta didik dalam kerja kelompok dengan aktif dan dapat menjawab pertanyaan dari nomor yang disebutkan. Metode dari model *cooperative learning* ini dapat membuat peserta didik aktif dalam suatu kelompok untuk saling kerja sama dalam menentukan jawaban yang paling baik di antara pendapat anggota yang lainnya. Metode ini juga dapat membuat peserta didik mengemukakan banyak pendapat dalam setiap kelompoknya. Peserta didik atau anggota kelompok dalam setiap kelompok yang telah ditentukan dapat secara bergantian mengemukakan pendapatnya.

Metode *numbered head together* merupakan salah satu metode yang berperan aktif, kerja sama yang baik, dan dapat menggali berbagai pendapat dari anggota pada setiap kelompok. Metode ini juga dapat mengantarkan peserta didik agar lebih dapat mengemukakan pendapatnya tentang materi atau soal yang diberikan oleh pendidik. Metode *numbered head together* merupakan salah satu metode dari model *cooperative learning* yang dapat membuat peserta didik ikut andil dalam suatu kegiatan belajar mengajar. Metode *numbered head together* dapat mengantarkan peserta didik lebih aktif dalam suatu kegiatan pembelajaran.

Tahapan metode ini diawali dengan pembentukan kelompok kemudian diberi nomor tergantung dengan soal yang diberikan dan selanjutnya setiap kelompok mengerjakan tugas yang diberikan oleh pendidik. Tahap selanjutnya jika semua sudah selesai pendidik memanggil salah satu nomor kemudian nomor yang dipanggil diselesaikan dengan soal yang akan diberikan dan peserta didik

yang dipanggil memberikan jawaban. Jawaban yang telah disampaikan kelompok, disamakan dengan kelompok lain.

#### **b) Kelebihan dan Kekurangan Metode *Numbered Head Together***

Kelebihan dan kekurangan metode *numbered head together* merupakan suatu aspek pengukuran yang adapat dilakukan dalam suatu metode yang akan diteliti oleh penulis. Dalam sebuah pembelajaran juga tentunya memiliki metode yang memiliki kelebihan juga memiliki kekurangan yang signifikan.

Hamdani (2011, hlm. 90) menjelaskan tentang kekurangan dan kelebihan metode NHT sebagai berikut:

- (1) Kelebihan model NHT, yaitu:
  - (a) setiap siswa menjadi siap semua.
  - (b) siswa dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh.
  - (c) siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai.
- (2) Kekurangan model NHT, yaitu:
  - (a) kemungkinan nomor yang dipanggil akan dipanggil lagi oleh guru.
  - (b) tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis dapat simpulkan bahwa kelebihan dalam metode *numbered head together* ini setiap anggota kelompok akan lebih siap dalam suatu pembelajaran, sedangkan untuk kekurangannya pemanggilan nomor bisa saja terpanggil lagi. Kekurangann metode ini juga jika dalam kelompok tidak ikut mengerjakan maka tetap saja mendapat nilai yang sama.

Setiap anggota kelompok juga dapat berdiskusi dengan aktif dalam mengerjakan setiap soal yang diberikan oleh pendidik. Setiap anggota kelompok yang pandai bisa mengajarkan anggota lain yang kurang bisa dalam menjawab pertanyaan. Kekurangan yang ada dalam metode ini yaitu nomor yang telah dipanggil bisa saja terpanggil lagi. Kekurangan yang lainnya juga bisa tidak semua nomor terpanggil oleh pendidik pada saat pembelajaran berlangsung dan anggota yang tidak ikut mengerjakan maka tetap saja mendapat nilai yang sama.

Trianto (2007, hlm. 63 ) menjelaskan tentang kekurangan dan kelebihan NHT sebagai berikut:

- (1) Kelebihan model *Numbered Head Together* (NHT), yaitu:
  - (a) setiap siswa menjadi siap semua.

- (b) dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh.
- (c) siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai.
- (d) tidak ada siswa yang mendominasi dalam kelompok.
- (2) Kekurangan model NHT, yaitu:
  - (a) kemungkinan nomor yang dipanggil akan dipanggil lagi oleh guru.
  - (b) tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis dapat simpulkan bahwa kelebihan dalam metode *numbered head together* yaitu setiap anggota kelompok akan lebih siap dalam suatu pembelajaran. Setiap anggota kelompok juga dapat menonjolkan keaktifannya dalam mengerjakan tugas. Setiap anggota kelompok yang pandai juga bisa mengajarkan anggota lain dalam kelompok yang kurang bisa dalam menjawab pertanyaan. Kekurangan dalam metode *numbered head together* yaitu nomor yang telah dipanggil bisa saja terdipanggil lagi. Kekurangan dalam metode ini juga berpendapat bahwa tidak semua anggota dipanggil oleh pendidik dalam suatu pembelajaran.

Huda (2016, hlm. 138) menjelaskan tentang kelebihan NHT sebagai berikut:

- (1) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling *sharing* ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat.
- (2) Meningkatkan semangat kerja sama siswa.
- (3) Dapat digunakan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis dapat simpulkan bahwa kelebihan dalam metode *numbered head together* yaitu pembelajaran yang berlangsung dapat memberikan suatu kesempatan bagi peserta didik atau anggota kelompok untuk secara lebih aktif menyampaikan ide-ide yang ada dalam pikiran. Metode ini juga dapat terlebih dahulu mengumpulkan berbagai pendapat dari setiap anggota kelompok yang kemudian dapat dipertimbangkan jawaban yang paling tepat dan sesuai. Metode ini juga dapat mendorong peserta didik semangat dalam berkerja sama, aktif dalam mengerjakan tugas.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, penulis dapat simpulkan bahwa kelebihan tentunya dimiliki oleh semua metode tidak hanya dimiliki oleh metode *numbered head together* saja. Begitu juga dengan kekurangan tidak hanya dimiliki

oleh metode *numbered head together* saja melainkan metode, strategi, teknik atau bahkan suatu pendekatan pembelajaran juga memiliki berbagai kekurangan. Hanya saja, dari setiap kekurangan dan kelebihan suatu metode pembelajaran mencakup tahapan suatu proses pembelajaran yang dapat membuat peserta didik lebih menarik jika disediakan suatu metode dalam halnya pembelajaran.

Kelebihan dan kekurangan metode *numbered head together* merupakan suatu aspek pengukuran yang adapat dilakukan dalam suatu metode yang akan diteliti oleh penulis. Dalam sebuah pembelajaran juga tentunya memiliki metode yang memiliki kelebihan juga memiliki kekurangan yang signifikan. Kelebihan dan kekurangan yang dimiliki menjadi ciri suatu pembelajaran tersebut layak atau tidak untuk dijadikan sebagai metode dalam suatu pembelajaran.

Kelebihan metode *numbered head together* yang pertama, metode ini dapat membuat peserta didik atau setiap anggota kelompok lebih siap dalam pembelajaran. Kelebihan yang kedua, metode ini dapat membuat peserta didik atau setiap anggota kelompok lebih aktif dalam pembelajaran. Kelebihan yang ketiga, metode ini dapat membuat peserta didik atau setiap anggota kelompok lebih banyak mengeluarkan pendapatnya lewat diskusi dalam pembelajaran. Kelebihan yang keempat, metode ini dapat membuat peserta didik atau setiap anggota kelompok juga lebih dapat mendorong semangat dalam pembelajaran. Setiap anggota kelompok yang pandai juga bisa mengajarkan anggota lain dalam kelompok yang kurang bisa dalam menjawab pertanyaan.

Kekurangan pada metode ini lebih mengacu pada nilai, pemanggilan nomor yang terus-menerus juga kekurangan yang dapat terjadi apabila peserta didik tidak suka dalam pengelompokan yang heterogen. Kekurangan metode *numbered head together* dalam proses pembelajaran, yang pertama terkadang yang tidak mengerjakan mendapat nilai yang sama dengan anggota kelompok yang lainnya. Kekurangan metode *numbered head together* yang kedua terkadang tidak semua anggota kelompok atau peserta didik dipanggil.

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat simpulkan bahwa metode tersebut memiliki kelebihan dengan adanya keaktifan dan kesiapan peserta didik dalam suatu pembelajaran. Kekurangannya peserta didik mendapat nilai yang sama. Peserta didik juga tidak suka dalam pengelompokan yang heterogen.

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan acuan atau landasan dalam melakukan suatu penelitian. Perbedaan dan persamaan dalam suatu proses hasil penelitian terdahulu dengan judul yang akan penulis lakukan terdapat pada tabel di bawah. Hasil judul penelitian terdahulu sebagai berikut.

**Tabel 2.1**  
**Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan**

<b>Judul Penelitian</b>	<b>Judul Penelitian Terdahulu</b>	<b>Nama Peneliti</b>	<b>Perbedaan</b>	<b>Persamaan</b>
Pembelajaran Mengidentifikasi Konflik Teks Drama Dengan Menggunakan metode <i>Numbered Head Together</i> Di Kelas XI SMA 12 Bandung Pada Tahun Pelajaran 2016/2017.	Kemampuan Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Teks Drama Siswa Kelas VIII MTs Darul Hikmah Pekanbaru.	Wulan Afria Fitri	Tidak menggunakan metode pembelajaran	Materi yang digunakan adalah Drama
	Penerapan Metode <i>Numbered Head Together</i> (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Diklat Teknik	Marwinda Hastari	Mata pelajaran dalam penelitian	Menggunakan metode <i>numbered head together</i> dalam penelitian

	Penggunaan Suhu Rendah Di SMK Negeri 1 Pandak.			
	Peningkatan Kemampuan Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Teks Drama Dengan Metode Adaptasi Inkuiri Pada Siswa Kelas VIII-C MTs Al Fatah Sawahan Nganjuk Tahun Ajaran 2011/2012.	Evin Nikamah	Metode yang digunakan adalah Adaptasi Inkuiri	Materi yang digunakan adalah Drama

Penelitian terdahulu yang pertama menggunakan materi pembelajaran drama. Penelitian ini diajukan untuk mengetahui kemampuan mengidentifikasi unsur drama. Hasil penelitian tindakan yang dilakukan oleh penulis terbukti meningkatkan kemampuan peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian bahwa dalam mengidentifikasi unsur intrinsik drama berkategori tinggi. Dengan rata-rata 88. Persentase peserta didik yang berkategori tinggi sebesar 60%, sedang 33%, dan rendah 7%. Penulis dapat simpulkan bahwa pembelajaran mengidentifikasi unsur intrinsik di kelas VIII MTs Darul Hikmah Pekanbaru menunjukkan keberhasilan.

Penelitian terdahulu yang kedua menggunakan metode *Numbered Head Together*. Hasil dari penelitian ini sudah tepat dan sesuai. Hal ini dibuktikan dengan adanya kenaikan nilai sebelum dan sesudah perlakuan. Kenaikan nilai pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol yaitu

sebesar 22,5%. penelitian ini juga terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan menggunakan metode *Numbered Head Together* yang menunjukkan hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan penggunaan metode yang konvensional. Penulis dapat simpulkan bahwa metode *Numbered Head Together* dalam pembelajaran teknik penggunaan suhu rendah di SMK Negeri 1 Pandak menunjukkan keberhasilan.

Penelitian terdahulu yang ketiga menggunakan materi pembelajaran mengidentifikasi unsur teks drama dengan menunjukkan persentase pada peserta didik yang cukup aktif yaitu 11 peserta didik atau 47,8%. Peserta didik yang aktif berjumlah 6 peserta didik atau 26,1%, sedangkan 6 peserta didik atau 26,1%, berkategori kurang. pada siklus II tidak ada yang tidak aktif atau kurang aktif. Peserta didik yang aktif sebanyak 12 atau 52,2%. peserta didik yang sangat aktif sebanyak 7 atau 30,4%. Penulis juga dapat simpulkan bahwa proses kemampuan mengidentifikasi unsur teks drama di kelas VIII-C MTs Al Fatah Sawahan Nganjuk mengalami peningkatan.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa penelitian terdahulu merupakan acuan atau sebagai dasar dalam suatu penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Persamaan yang terdapat dari penelitian terdahulu yaitu adanya persamaan pembelajaran mengidentifikasi samaan metode yang digunakan. Perbedaan juga dapat dilihat dari suatu pembelajaran yang berbeda namun metode yang sama. Menggunakan metode yang berbeda, tetapi pembelajaran yang sama.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang pertama terdapat persamaan yaitu pembelajaran mengidentifikasi drama, sedangkan untuk metode, pada penelitian terdahulu yang pertama tidak menggunakan metode pembelajaran dan mencapai keberhasilan dalam mengidentifikasi materi drama. Penelitian terdahulu yang kedua memiliki persamaan metode yang digunakan yaitu *numbered head together* dengan mencapai peningkatan dan peserta didik aktif dalam pembelajaran dibandingkan dengan metode yang konvensional. Penelitian terdahulu ketiga menggunakan materi pembelajaran yang sama yaitu mengidentifikasi teks drama pada unsur intrinsik. Penelitian ini juga menggunakan materi pembelajaran mengidentifikasi unsur teks drama dengan menunjukkan hasil yang meningkat dari peserta didik yang tidak aktif, cukup aktif hingga tidak ada yang tidak aktif.

### **C. Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran yaitu suatu langkah-langkah atau proses penelitian sesuai dengan apa yang akan diteliti. Kerangka pemikiran juga harus disesuaikan oleh penulis tentang bagaimana suatu rancangan atau proses pada saat akan melaksanakan penelitian.

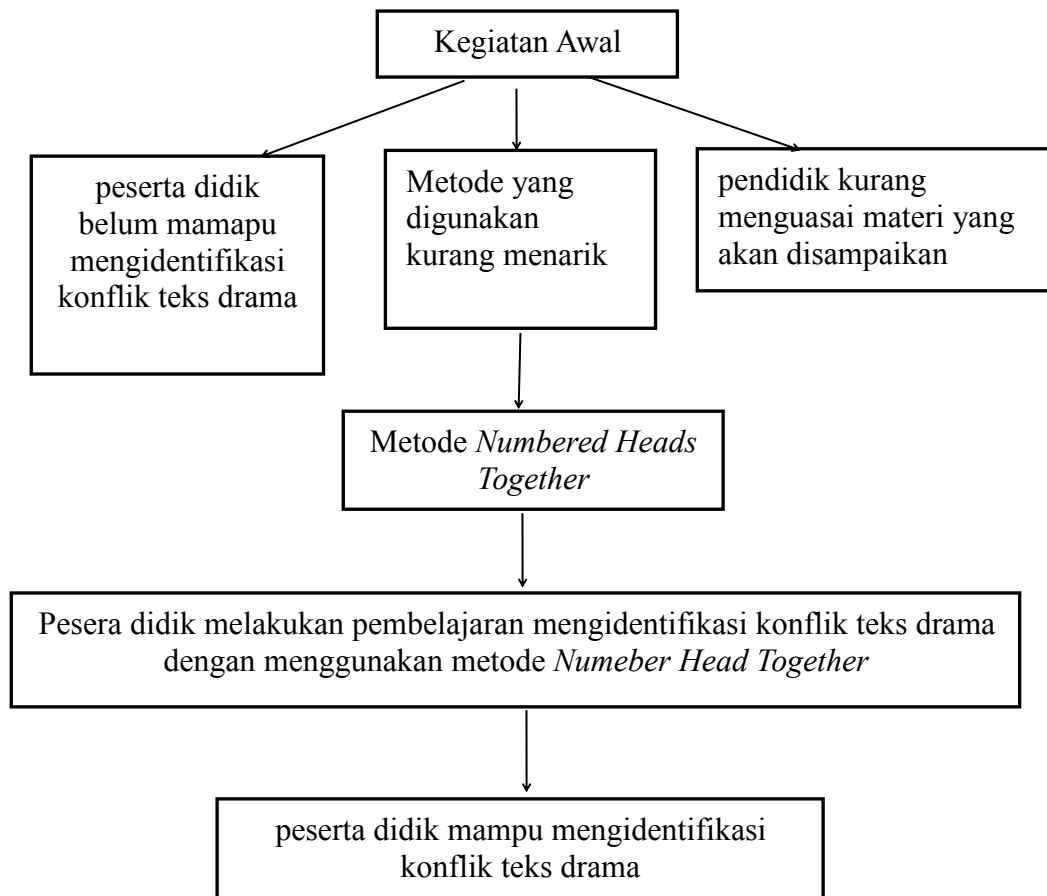
Sugiyono (2015, hlm. 58) mengemukakan bahwa kerangka berpikir adalah sintesa dari berbagai teori dan hasil penelitian yang menunjukkan lingkup satu variabel atau lebih yang diteliti. Berdasarkan hal tersebut, kerangka berpikir merupakan suatu rencana-rencana atau suatu rancangan tentang hal atau masalah yang akan dijadikan sebuah penelitian. Kerangka berpikir juga biasanya menguraikan berbagai tahapan-tahapan awal hingga tahapan akhir yang dapat memberi solusi akan terciptanya sebuah penelitian yang baik. Kerangka berpikir dapat dikatakan pula sebagai suatu persiapan-persiapan kegiatan yang akan dilakukan pada saat melakukan suatu penelitian tentang masalah yang akan diteliti.

Tanjung (2015, hlm. 32) mengatakan bahwa kerangka pemikiran yaitu suatu uraian yang menempatkan masalah yang diidentifikasi yang mampu menangkap, menerangkan terhadap suatu masalah yang akan dianalisis. Berdasarkan hal tersebut, kerangka berpikir merupakan suatu uraian yang berisi masalah-masalah yang akan diidentifikasi. Masalah yang akan diidentifikasi tersebut berisi kerangka-kerangka dari suatu masalah yang ada kemudian dijadikan jawaban sementara sehingga penelitian dapat terlaksana dengan baik.

Tim penyusun FKIP Unpas (2017, hlm. 18) mengatakan bahwa kerangka pemikiran harus didukung oleh kerangka teoritis juga ditunjang dengan berbagai informasi dari hasil penelitian terdahulu, observasi dan sebagainya untuk menumbuhkan suatu pemikiran yang baru. Berdasarkan hal tersebut, kerangka pemikiran merupakan tahapan-tahapan yang berasal dari informasi dari hasil penelitian terdahulu yang dapat membangun suatu pemikiran yang baru. Kerangka pemikiran juga harus disesuaikan oleh penulis tentang bagaimana rancangan atau proses pada saat akan melaksanakan penelitian. Kerangka pemikiran juga dapat diartikan sebagai rencana bagi pelaksanaan kegiatan dalam penelitian. Kerangka pemikiran yang penulis buat adalah sebagai berikut.



**Bagan 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**



Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, dapat disimpulkan bahwa penulis melakukan penelitian terhadap peserta didik dengan menggunakan metode *numbered head together* dalam upaya meningkatkan kemampuan dalam kegiatan pembelajaran mengidentifikasi konflik teks drama. Kerangka pemikiran yaitu suatu langkah-langkah atau proses penelitian sesuai dengan apa yang akan diteliti. Kerangka pemikiran juga harus disesuaikan oleh penulis tentang bagaimana suatu rancangan atau proses pada saat akan melaksanakan penelitian.

Tahapan pertama, peserta didik belum mampu dalam mengidentifikasi, metode yang digunakan kurang menarik, pendidik juga kurang menguasai materi pembelajaran sehingga tidak tersampaikan dengan baik kepada peserta didik. Melalui metode *numbered head together* peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan yaitu pembelajaran mengidentifikasi konflik teks drama. Peserta didik mampu mengidentifikasi konflik dengan tepat.

## D. Asumsi dan Hipotesis

### 1. Asumsi

Asumsi dan hipotesis merupakan suatu anggapan dasar bagi penulis dalam merencanakan pelaksanaan penelitian. Asumsi dan hipotesis juga dijadikan sebagai jawaban sementara dari perencanaan penelitian. Asumsi ini di dalamnya mencakup anggapan bahwa penulis dapat melakukan suatu penelitian dengan syarat telah mencapai ketentuan yang berlaku. Penulis juga memberikan dugaan baha metode yang akan penulis gunakan dapat efektif digunakan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, penulis simpulkan beberapa asumsi sebagai berikut.

- a. Penulis telah menempuh Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) yang terdiri dari Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama Islam, dan Pendidikan Kewarganegaraan. Penulis lulus juga Mata kuliah Keilmuan dan Keterampilan (MKK) yang terdiri dari Teori dan Pembelajaran Membaca, dan Telaah Kurikulum. Lulus Mata Kuliah Keahlian Berkarya (MKB) yang terdiri dari Strategi Belajar Mengajar, Analisis Penggunaan Bahasa Indonesia, Perencanaan Pengajaran, Penilaian Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Metode Penelitian. Lulus Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB) yang terdiri dari Pengantar Pendidikan, Psikologi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran dan Profesi Pendidikan.
- b. Pembelajaran mengidentifikasi konflik teks drama merupakan salah satu kegiatan suatu proses menentukan bagian-bagian pada suatu konflik seperti, menentukan pelukisan awal cerita, pertikaian awal, titik puncak cerita, penyelesaian dan keputusan pada teks/naskah drama.
- c. Metode *numbered head together* merupakan suatu pembelajaran dengan berkelompok-kelompok. Metode ini juga dilakukan dengan cara yaitu diskusi kelompok setiap peserta didik diberi nomor kemudian dibuat suatu kelompok dan selanjutnya secara acak pendidik memanggil nomor dari peserta didik. Suatu pembelajaran juga harus dicocokkan dengan model pembelajaran yang sesuai dan penulis mengambil metode *numbered head together* untuk pembelajaran mengidentifikasi konflik pada teks drama. Metode ini juga

dapat membuat peserta didik aktif dalam pembelajaran mengidentifikasi konflik teks drama secara berkelompok.

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat simpulkan bahwa asumsi merupakan suatu anggapan dasar bagi penulis dalam merencanakan pelaksanaan penelitian. penulis berasumsi metode *numbered head together* yang efektif dapat digunakan dalam suatu pembelajaran mengidentifikasi konflik teks drama di kelas XI SMA 12 Bandung pada tahun pelajaran 2016/2017.

## 2. Hipotesis

Hipotesis dan asumsi merupakan suatu anggapan dasar yang dijadikan sebagai awal pemikiran bagi penulis dalam merencanakan pelaksanaan penelitian. Hipotesis juga dapat diartikan sebagai suatu jawaban sementara dari perencanaan suatu penelitian. Hipotesis merupakan suatu jawaban sementara suatu masalah yang akan diteliti. Penulis menganggap benar bahwa metode yang penulis gunakan itu efektif bagi suatu pembelajaran mengidentifikasi konflik teks drama.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis menguraikan hipotesis sebagai berikut.

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran mengidentifikasi konflik teks drama dengan menggunakan metode *numbered head together* di kelas XI SMA 12 Bandung pada tahun pelajaran 2016/2017.
- b. Peserta didik kelas XI SMA 12 Bandung mampu mengidentifikasi konflik teks drama dengan tepat.
- c. Metode *numbered head together* efektif digunakan dalam pembelajaran mengidentifikasi konflik pada drama di kelas XI SMA 12 Bandung tahun pelajaran 2016/2017.

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat simpulkan bahwa hipotesis merupakan suatu jawaban yang sementara juga dianggap benar meskipun kebenarannya dapat terus dibuktikan. Penulis menganggap benar bahwa metode *numbered head together*, efektif bagi suatu pembelajaran mengidentifikasi konflik teks drama. Penulis juga berhipotesis bahwa metode yang digunakan yaitu *numbered head together* efektif dalam pembelajaran mengidentifikasi konflik pada teks drama di kelas XI SMA 12 Bandung pada tahun pelajaran 2016/2017.